

Nilai Karakter dalam Film Animasi “*Horton Hears A Who*” Sudut Pandang

Ririn Layfatul Munawaroh¹, Singgih Adhi Prasetyo²
^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
e-mail: ririnlm27@gmail.com

Abstrak

Film animasi merupakan film yang banyak digemari oleh semua kalangan khususnya anak-anak. Selain menghibur, film animasi biasanya mengandung nilai karakter serta pesan moral yang baik. Oleh karena itu film animasi dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai karakter dalam film animasi *Horton Hears a Who* sudut pandang siswa sekolah dasar. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan subyek penelitian siswa kelas V SD Negeri 1 Glapansari Parakan Temanggung. Data di peroleh menggunakan observasi, wawancara, angket dan teknik simak catat. Peneliti melakukan analisis terdapat enam belas nilai karakter dari delapan belas nilai karakter acuan yang terkandung dalam film animasi *Horton Hears a Who*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa setiap siswa hanya dapat menangkap dua sampai empat karakter saja. Hampir setiap siswa dapat menemukan nilai karakter kreatif dalam film. Temuan lain dalam penelitian, siswa tidak hanya mengungkapkan nilai karakter positif namun beberapa siswa juga mengungkapkan ada nilai karakter negatif dalam film animasi tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa anak tidak hanya menangkap karakter baik namun juga karakter jahat dalam film yang mereka tonton. Meskipun demikian film animasi “*Horton Hears a Who*” masih dapat tonton dan digunakan sebagai media penanaman nilai karakter pada siswa dengan bimbingan guru atau orang tua.

Kata Kunci: Nilai Karakter, *Horton Hears a Who*, Sekolah Dasar

Abstract

Animated film is a film that is popular with all groups, especially children. Besides entertaining, animated films usually contain character values and good moral messages. Therefore animated films can be used to instill good character values for children. Based on this matter, this study aims to find out what are the values of characters in the animated film Horton Hears a Who is the point of view of elementary school students. The type of research is qualitative research with the subjects of research in fifth grade students of SD Negeri 1 Glapansari Parakan Temanggung. The data obtained using observation, interviews, questionnaires and techniques are noted. The researcher analyzes sixteen character values out of eighteen reference character values contained in the Horton Hears a Who animated film. Almost every student can find the value of creative characters in the film. Based on the results of the study concluded that each student can only capture two to four characters. Other findings in the study, students not only revealed the value of positive characters, but some students also revealed that there was a negative character value in the animated film. This proves that children not only capture good characters but also evil characters in the movies they watch. Nevertheless the animated film "Horton Hears a Who" can still be watched and used as a medium for planting character values for students with the guidance of teachers or parents.

Keywords: Character Value, *Horton Hears a Who*, Elementary School

1. Pendahuluan

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensipotensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh (Sakti, 2015). Salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan manusia berkarakter adalah dengan mengadakan Pendidikan Karakter. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang sehingga mewarnai kepribadian atau watak seseorang (Adisusilo, 2012:77).

Secara etimologi Hidayatullah (2010:12) karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* artinya “mengukir” atau “dipahat”, apabila dipahami lebih dalam suatu ukiran atau pahatan melekat kuat di atas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang dan tidak mudah usang. Suhardi (2012:318) pengertian karakter yang ada dalam kamus Indonesia-Arab karakter adalah akhlak atau *tabi’at*. Konsep karakter yang didapat dari kedua bahasa tersebut dapat diartikan bahwa karakter adalah akhlak atau tabiat seseorang yang melekat kuat dalam dirinya yang akan tertanam terus menerus sampai sepanjang hayat, dapat dibayangkan apabila karakter tersebut tidak dibentuk khususnya dari individu itu sejak kecil maka kemungkinan besar karakter buruk yang melekat pada dirinya akan mengakar kuat sepanjang hidupnya, oleh karena itu karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan (*habit*) sejak anak usia dini. Secara terminologis konsep karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991:81-82) karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya, sementara Hermawan (Gunawan, 2014:2) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu. Russel Williams (Aldayu, 2013:17-18) menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih, dengan latihan demi latihan maka, otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*).

Definisi karakter di atas dapat dimaknai bahwa karakter seorang individu adalah keadaan asli yang ada dalam diri manusia yang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Baik buruknya karakter seseorang bergantung pada pengaruh yang individu itu dapatkan, apabila seseorang mendapat pengaruh yang baik maka kemungkinan besar karakter pribadinya akan baik dan begitupula sebaliknya. Pengaruh yang datang dari luar tersebut sangat berperan dalam pembentukan karakter, maka sebaiknya karakter seorang individu itu dilatih melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dari sejak masa usia dini melalui contoh-contoh yang konkrit yang anak dapat lihat sehingga anak dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sampai mengakar kuat dalam dirinya sampai dewasa kelak. Menurut Yusuf (2013) pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda Nasional di Indonesia. Problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang dianggap belum mampu membentuk karakter dan integritas masyarakat. Hal ini terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka. Pelaksanaan ujian Nasional yang sarat dengan manipulasi dan kecurangan, dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terstruktur. Selain itu, mata ujian yang diuji-nasionalkan meliputi kecerdasan matematis (matematika, fisika, biologi, kimia, geografi, dan akuntansi) dan kecerdasan linguistik (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Dua kecerdasan ini merupakan kecerdasan otak kiri. Akibatnya, otak kanan dan otak tengah serta kecerdasan hati tidak terisi. Terjadilah ketidakseimbangan dalam membangun karakter dan kecerdasan anak didik, sehingga tidak tertanam sebuah nilai luhur yang membentuk karakter dan akhlak mulia.

Karakter manusia menurut Brooks dan Goble (Mulyana, 2014:25) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor nature (alami) dan faktor nurture (pengaruh lingkungan). Faktor nature menurut Gunawan (2014:20) datang dari dalam diri individu itu sendiri tanpa melalui latihan

terlebih dahulu murni bawaan asli semenjak lahir. Aristoteles (Lickona, 1991: 70) mendefinisikan karakter yang baik adalah hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Ki Hajar Dewantara (Mulyasa, 2014:1) hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter yakni ngerti-ngroso-nglakoni (mengetahui, merasakan dan melakukan) hal ini sama dengan komponen karakter baik dari Lickona (1992: 84) yang menekankan pentingnya tiga komponen dalam karakter baik yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perbuatan moral). 1) Moral knowing terdiri dari moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, desicion making, and self knowledge. 2) Moral feeling terdiri dari consience, self-esteem, empathy, loving the good, self control, humility. 3) Moral action terdiri dari competence, will and habit.

Menurut Kemdiknas (2010) dalam Wibowo (2013: 14-15) terdapat delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Apabila setiap anak memiliki karakter di atas maka akan menjadi manusia yang berkualitas. Namun kenyataannya masih banyak ditemui berbagai penyimpangan karakter yang dilakukan oleh anak-anak dijamin sekarang.

Pada dasarnya anak masih belum dapat mengendalikan dirinya dan emosionalnya dengan baik oleh karena itu terjadinya berbagai penyimpangan karakter mungkin juga disebabkan anak tidak memahami antara mana yang benar dan mana yang salah. Perkembangan kognitif setiap anak juga dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku karena perkembangan kognitif anak merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak itu sendiri.

Jean Piaget dalam Nurgiyantoro (2005: 50-53) membedakan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut antara lain, (1) Tahap Sensori-motor (period 0-2 tahun) dimana anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor, (2) Tahap Pra operasional (period 2-7 tahun) anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental, (3) Tahap Operasional Konkret (period 7-11 tahun) anak mulai memahami logika secara stabil, (4) Tahap Operasi Formal (period 11 atau 12 tahun ke atas) anak sudah mampu berpikir abstrak. Anak usia 11 tahun ke atas sudah mampu berpikir secara ilmiah bahkan berargumentasi selain itu anak sudah dapat menilai dan melihat sesuatu bahkan menyelesaikan masalah berdasarkan sudut pandangnya, meskipun demikian anak masih perlu bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan masalah, karena mungkin anak berpendapat bahwa cara yang ia pilih benar namun itu salah atau sebaliknya. lebih lengkapnya berikut seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi.⁷ Dengan kemampuan inilah balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget dengan skema. Sebagai contoh, seorang anak tahu bagaimana cara memegang mainannya dan membawa mainan itu ke mulutnya. Dia dengan mudah membawakan skema ini. Lalu ketika dia bertemu dengan benda lain— katakanlah jam tangan ayahnya—dia dengan mudah dapat menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut” terhadap benda lain tersebut. Peristiwa ini oleh Piaget disebut dengan asimilasi, yakni pengasimilasian objek baru kepada skema lain. Ketika anak tadi bertemu lagi dengan benda lain, misalnya sebuah bola, dia tetap akan menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut”. Tentu skema ini tidak akan berlangsung dengan baik, karena bendanya sudah jauh berbeda. Oleh karena itu, skema pun harus menyesuaikan diri dengan objek yang baru. Peristiwa ini disebut dengan akomodasi, yakni pengakomodasian skema lama terhadap objek baru. Asimilasi dan akomodasi adalah dua bentuk adaptasi, istilah Piaget yang kita sebut dengan pembelajaran.

Cara kerja asimilasi dan akomodasi bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan, menciptakan porsi yang sama di antara keduanya. Jika keseimbangan ini terjadi, maka tercapailah pada suatu keadaan ideal atau equilibrium. Dalam penelitiannya pada anak-anak, Piaget mencatat adanya periode di mana asimilasi lebih dominan, atau akomodasi yang lebih dominan, dan di mana keduanya mengalami keseimbangan. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah tahap sensori motorik (usia 0–2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2–7

tahun), tahap operasional konkrit (usia 7–11 tahun) dan tahap operasional formal (usia 11–15 tahun). Tahap sensorimotor. Tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun. Dalam tahapan ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (sensory) mereka dengan gerakan motor (otot). Pada awal tahap ini, bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia. Di usia antara satu sampai empat bulan, seorang bayi mengandalkan reaksi sirkular primer, yaitu tindakan atau gerakan yang dia buat sebagai respons dari tindakan sebelumnya dengan bentuk yang sama. Di usia empat sampai dua belas bulan, bayi beralih pada reaksi sirkular sekunder yang berisi tindakan-tindakan yang berusaha terlibat dengan lingkungan sekitar. Dia berusaha mempelajari “prosedur dan cara kerja” sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya dan mengusahakannya agar terus bertahan.

Dengan cara ini, dia mulai belajar mengingat objek secara permanen. Ini adalah kemampuan untuk mengingat, artinya kalau anda tidak dapat melihat sesuatu, bukan berarti sesuatu itu hilang. Di usia dua belas sampai dua puluh empat bulan, anak-anak menggunakan reaksi sirkular tersier, yaitu mempertahankan hal-hal yang menarik, akan tetapi dengan variasi yang lebih tetap. Ketika seorang bayi berusia satu setengah tahun, bayi tersebut mengalami perkembangan representasi mental, yaitu kemampuan mempertahankan citraan dalam pikirannya untuk jangka waktu yang lebih lama. Sebagai contoh; bayi dapat terlibat dalam apa yang disebut imitasi yang tertunda, seperti memasang mimik jengkel setelah melihat seseorang sejam sebelumnya. Dia juga dapat menggunakan kombinasi mental tertentu untuk menyelesaikan persoalan yang sederhana, seperti menggunakan mainannya untuk membuka pintu. Dia juga memiliki pertimbangan yang cukup baik. Menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks. Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif yang penting di usia bayi adalah object permanence, yang berarti bahwa pemahaman objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar atau disentuh. Pencapaian kedua adalah realisasi bertahap, bahwa ada perbedaan atau batas antara diri dan lingkungan sekitar. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan antara dirinya dan dunia sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu. Tahap pra-operasional. Tahap ini berlangsung mulai usia 2 tahun sampai tujuh tahun. Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif. Pemikiran pra-operasional terdiri dari dua subtahap, yaitu tahap fungsi simbolis dan tahap pemikiran intuitif. Sub-tahap fungsi simbolis terjadi di usia dua sampai empat tahun. Dalam sub tahap ini, anak kecil secara mental mulai mempresentasikan objek yang tidak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Perkembangan bahasa yang mulai berkembang dan kemunculan adalah bermain adalah contoh dari peningkatan pemikiran fungsi simbolis. Anak kecil mulai mengcoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan dan benda-benda lain di dunia ini. Dalam imajinasi mereka, matahari warnanya biru, langit berwarna hijau dan mobil melayang di awan. Simbolisme yang sederhana tetapi kuat, tidak berbeda dengan lukisan abstrak. Di usia Sekolah Dasar, lukisan anak menjadi makin realitas, rapi dan persis. Matahari berwarna kuning, langit berwarna biru dan mobil berada di jalanan. Pemikiran pra-operasional masih mengandung dua keterbatasan, yaitu egosentrisme dan animisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain.

Piaget dan Barber Inhelder mempelajari egosentrisme anak dengan memberikan tugas gunung. Animisme juga merupakan ciri pemikiran pra-operasional. Animisme adalah kepercayaan bahwa objek tidak bernyawa punya kualitas “kehidupan” dan bisa bergerak. Seorang anak kecil menunjukkan animisme ini dengan mengatakan “pohon itu mendorong daun dan membuatnya gugur” atau “trotoar itu membuatku terjatuh”. Subtahap pemikiran intuitif adalah subtahap kedua, dimulai usia empat tahun sampai tujuh tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai intuitif karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin ketahui. Artinya mereka menyatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional. Contoh mereka sulit untuk menempatkan benda atau sesuatu ke dalam kategori yang pas. Dalam tahap pra-operasional juga menunjukkan karakteristik pemikiran yang disebut centration yakni pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik dengan mengabaikan karakteristik lainnya. Centration tampak jelas dalam kurangnya konservasi dalam tahap ini. Konservasi yang dimaksud di sini adalah ide bahwa beberapa karakteristik dari objek itu tetap sama meski objek itu berubah penampilannya. Misalnya, orang dewasa tahu bahwa volume air akan tetap sama

meskipun dia dimasukkan ke dalam wadah yang bentuknya berlainan. Tetapi bagi anak kecil tidak demikian halnya. Mereka biasanya heran pada perubahan bentuk cairan di dalam wadah yang berbeda-beda. Menurut Piaget, kegagalan tugas conservation untuk kasus air ini menunjukkan bahwa anak berada dalam tahap pemikiran pra-operasional. Anak juga tidak bisa melakukan apa yang disebutnya sebagai "operasi" atau operation. Dalam teori Piaget, operasi adalah representasi mental yang dapat dibalik (reversible). Contoh, Seorang anak kecil mungkin tahu bahwa $4 + 2 = 6$, tetapi tidak tahu bahwa kebalikannya yakni $6 - 2 = 4$. Atau misalnya, seorang anak prasekolah pergi ke rumah temannya dengan berjalan kaki, tetapi dia pulang dengan menggunakan kendaraan.

Apabila diminta untuk berjalan dari rumah temannya untuk pulang, dia mungkin menjawab tidak tahu jalannya karena dia tidak pernah berjalan pulang ke rumahnya. Tahap operasional konkret, dimulai umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini. Yang penting dalam kemampuan tahap operasional konkret adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya. Tahap ini dimulai dengan tahap progressive decentring di usia tujuh tahun. Sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Maksud ingatan yang dipertahankan di sini adalah gagasan bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Jika Anda memperlihatkan 4 kelereng dalam sebuah kotak lalu menyerakkannya di lantai, maka perhatian anak yang masih berada pada tahap pra-operasional akan terpusat pada terseraknya kelereng tersebut dan akan percaya jumlahnya bertambah banyak. Sebaliknya, anak-anak yang telah berada pada tahap operasional konkret akan segera tahu bahwa jumlah kelereng itu tetap 4. Anak pun akan tahu jika anda menuangkan susu yang ada di gelas gendut ke gelas ramping, maka volumenya tetap sama, kecuali jika jumlah susu yang dituangkan memang sengaja dibedakan. Di usia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Jika anda mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian memencetnya jadi pipih atau anda pecah-pecah menjadi sepuluh bola yang lebih kecil, dia pasti tahu bahwa itu semua masih tanah liat yang sama. Bahkan kalau anda mengubah kembali menjadi bola seperti semula, dia tetap tahu bahwa itu adalah tanah liat yang sama. Proses ini disebut proses keterbalikan.

Di usia 9 atau 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah, yakni ingatan tentang ruang. Jika anda meletakkan 4 buah benda persegi 1×1 cm di atas kertas seluas 10 cm persegi, anak yang mampu mempertahankan ingatannya akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati keempat benda kecil tadi sama, walau dimanapun diletakkan. Dalam tahap ini, seorang anak juga belajar melakukan pemilahan (classification) dan pengurutan (seriation). Contoh percobaan Piagetian dalam hal ini adalah: meminta anak untuk memahami hubungan antar kelas. Salah satu tugas itu disebut seriation, yakni operasi konkret yang melibatkan stimuli pengurutan di sepanjang dimensi kuantitatif. Untuk mengetahui apakah murid dapat mengurutkan, seorang guru bisa meletakkan 8 batang lidi dengan panjang yang berbeda-beda secara acak di atas meja. Guru kemudian meminta murid untuk mengurutkan batang lidi tersebut berdasarkan panjangnya. Pemikiran operasional konkret dapat secara bersamaan memahami bahwa setiap batang harus lebih panjang ketimbang batang sebelumnya atau batang sesudahnya harus lebih pendek dari sebelumnya. Aspek lain dari penalaran tentang hubungan antar kelas adalah transtivity yaitu kemampuan untuk mengombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu. Tahap operasional formal, usia sebelas sampai lima belas tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikir operasional konkret perlu melihat elemen konkret A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Sebaliknya pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan itu walau problem ini hanya disajikan secara verbal. Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini,

anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis. Maka dari itu penanaman nilai-nilai karakter sejak dini sangat diperlukan agar anak mengetahui perilaku-perilaku yang baik serta membekali anak dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat agar mereka memiliki karakter yang positif saat dewasa.

Kepribadian dan jati diri seorang anak biasanya terbentuk dan dibentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar, di mulai dari kebiasaan, contoh atau teladan, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh lembaga sekolah, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di antara hal tersebut salah satu yang termasuk di dalamnya adalah sastra, baik sastra lisan yang diperoleh lewat tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh lewat bacaan. Sastra memberikan kesenangan dan kenikmatan, selain itu sastra juga dapat menstimulus imajinasi anak, mampu membawa pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain serta memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini (Nurgiyantoro, 2005:4)

Sastra diyakini mampu digunakan sebagai sarana menanamkan, mengembangkan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa, oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat menggunakan sastra, salah satunya yaitu film. Kustandi dan Bambang (2013:64) memaparkan film merupakan gambar bergerak di dalam frame yang diproyeksikan dengan lensa proyektor secara mekanis sehingga gambar di dalamnya terlihat hidup. Film merupakan suatu karya sastra karena sama-sama mengandung unsur keindahan dan bertujuan untuk memberi kesenangan kepada siapapun yang menikmatinya. Setiap anak biasanya betah berlama-lama menonton film, apalagi film-film kesukaan mereka, contohnya film animasi. Seperti yang diketahui film animasi pasti mengandung pesan-pesan moral yang baik untuk siapapun yang melihatnya, Oleh karena itu film animasi merupakan pilihan yang tepat digunakan sebagai media penanaman karakter pada anak.

Salah satu Film animasi yang sudah tidak asing lagi dan baik di tonton anak-anak adalah Film animasi *Horton Hears a Who* atau dikenal dengan judul *Dr. Seuss' Horton Hears a Who* yang diadaptasi dari buku dengan judul yang sama ditulis oleh *Theodor Seuss Geisel* atau lebih dikenal *Dr. Seuss*, di produksi oleh Blue Sky Studios dan 20th Century Fox Animation, rilis pada tanggal 14 maret 2008 di Amerika Serikat.

Film animasi *Horton Hears a Who* ini menceritakan seekor gajah bernama *Horton* yang jenaka dan baik hati, ia begitu berusaha keras menyelamatkan bangsa *whoville* yang hidup pada setitik debu yang ada pada kelopak bunga berwarna merah muda. Segala upaya ia lakukan meski banyak rintangan yang menghalanginya, baginya sekecil apapun bentuknya, jika itu makhluk hidup maka ia tetap makhluk hidup. Selain mengajarkan untuk toleran dengan saling menghargai serta saling mempercayai satu sama lain, film ini juga mengajarkan berbagai macam nilai karakter yang baik lainnya. Oleh karena itu film animasi ini baik untuk ditonton oleh siapapun khususnya oleh siswa sekolah dasar.

2. Metode

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data yang berupa kata-kata dan gambar (Moelong, 2001:3). Obyek penelitiannya adalah nilai karakter dalam film animasi "*Horton Hears a Who*" dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 1 Glapansari Parakan Temanggung. Data primer berupa hasil analisis nilai karakter dalam film animasi "*Horton Hears a Who*" dan hasil angket serta wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 1 Glapansari Parakan Temanggung. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui wawancara yang dilakukan dengan guru di SD Negeri 1 Glapansari Parakan Temanggung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan teknik simak catat. Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis, dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, dan mencatat apa saja yang membuat peneliti tertarik. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terstruktur. Dimana dalam pedoman wawancara peneliti sudah membuat daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, pertanyaan tersebut digunakan untuk mengetahui fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi seseorang mengenai nilai karakter anak sekolah dasar. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi tentang hal-

hal mengenai nilai-nilai karakter. Dalam hal ini peneliti memberikan angket kepada siswa. Siswa sebagai subjek sekaligus responden. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini pengumpulan data akan menggunakan dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sebagainya. Teknik simak catat dilakukan untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data, meskipun subyek penelitian adalah siswa kelas V namun peneliti juga terlibat langsung dalam menganalisis film animasi *Horton Hears a who*.

3. Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian berupa film animasi *Horton Hears a who* yang berdurasi 1 jam 28 menit, di produksi oleh *Blue Sky Studio* dan *20th Century Fox Animation*, berdasarkan analisis peneliti terdapat enam belas nilai karakter yang terkandung dari delapan belas nilai karakter acuan. Nilai karakter yang terdapat pada film tersebut antara lain: (1) Jujur, (2) Toleransi, (3) Disiplin, (4) Kerja keras, (5) Kreatif, (6) Mandiri, (7) Demokratis, (8) Rasa ingin tahu, (9) Menghargai Prestasi, (10) Bersahabat, (11) Peduli lingkungan, (12) Peduli Sosial, (13) Cinta Damai, (14) Cinta tanah air, (15) Semangat Kebangsaan, (16) Tanggung Jawab.

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas lima di SD Negeri 1 Glapansari Parakan Temanggung dengan jumlah siswa kelas lima sebanyak delapan belas anak. Dari hasil analisis data siswa, siswa menyukai dan sering menonton televisi, khususnya film animasi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa, banyak siswa sudah pernah menonton film animasi *Horton Hears a who*, namun ada beberapa siswa yang belum pernah menonton bahkan tidak mengetahui film animasi tersebut. Kemudian berdasarkan catatan lapangan selama penelitian, siswa sangat antusias menonton film animasi *Horton Hears a who* dengan kondisi yang tertib dan fokus, dengan kondisi demikian tentu siswa dapat menyimak dan berkonsentrasi dengan baik pula.

Dari hasil angket yang di analisis hampir seluruh siswa menemukan enam belas nilai karakter dalam film animasi *Horton Hears a who* tersebut, namun kondisi berbeda ketika siswa diminta menuliskan nilai-nilai karakter yang mereka temukan dalam film, setiap siswa hanya dapat menemukan dua sampai lima nilai karakter saja, kemudian dari enam belas nilai karakter yang ditemukan peneliti, hampir setiap siswa menemukan nilai karakter kreatif dalam film animasi *Horton Hears a who* tersebut. setiap anak memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, meskipun mereka menemukan nilai karakter yang sama namun deskripsi yang mereka kemukakan berbeda-beda, nilai karakter yang mereka tangkap mereka tuliskan menggunakan Bahasa mereka sendiri. Nilai karakter yang ditemukan siswa secara garis besar, antara lain: (1) Kreatif, (2) Berani, (3) Pantang Menyerah, (4) Cinta Alam, (5) Penolong, (6) Berkerja Keras, (7) jujur, (9) Tanggung jawab (10) Rela berkorban (11) Mandiri (12) Cerdas, (13) Sabar, (14) Baik hati. Dengan demikian film animasi *Horton Hears a who* merupakan film berat bagi siswa sekolah dasar dalam hal menganalisis nilai-nilai karakter di dasarkan pada delapan belas nilai karakter menurut kemendiknas.

Dalam penelitian, peneliti menemukan temuan lain, dimana siswa tidak hanya mengungkapkan nilai karakter yang positif namun juga nilai karakter yang negatif. Dari tujuh belas siswa ada delapan siswa yang mengungkapkan terdapat nilai karakter jahat dalam film animasi tersebut bahkan ada beberapa siswa yang lebih banyak menuliskan nilai karakter jahat daripada yang nilai karakter yang baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya menangkap nilai-nilai yang positif namun juga nilai-nilai yang negatif, oleh karena itu dalam menonton film-film animasi siswa masih tetap memerlukan bimbingan baik oleh orang tua dirumah maupun guru di sekolah agar siswa hanya menerapkan nilai-nilai karakter yang positif di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Guru dapat dirangkum bahwa film animasi *Horton Hears a who* merupakan film yang baik di gunakan untuk penanaman nilai karakter untuk siswa sekolah dasar karena sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Namun dalam menonton film animasi anak tetap perlu bimbingan dan pengawasan dari pihak orang dewasa agar anak tidak salah menangkap isi dari film tersebut. Serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan dengan baik.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian film animasi *Horton Hears a who* masih terlalu berat di analisis nilai-nilai karakter yang di dasarkan pada delapan belas nilai karakter menurut

kemendiknas oleh siswa sekolah dasar, setiap siswa hanya dapat menganalisis dua sampai lima nilai karakter saja itupun mereka tuliskan dengan Bahasa mereka sendiri, dari hasil analisis siswa hampir seluruh siswa menemukan nilai karakter kreatif dalam film animasi tersebut. Kemudian secara garis besar nilai-nilai karakter yang ditemukan siswa antara lain: (1) Kreatif, (2) Berani, (3) Pantang Menyerah, (4) Cinta Alam, (5) Penolong, (6) Berkerja Keras, (7) Jujur, (9) Tanggung jawab (10) Rela berkorban (11) Mandiri (12) Cerdas, (13) Sabar, dan (14) Baik hati. Temuan lain dalam penelitian, ada beberapa siswa juga mengungkapkan ada karakter jahat dalam film animasi "*Horton Hears a Who*". Hal tersebut membuktikan bahwa siswa tidak hanya menangkap karakter positif namun juga karakter negatif. Oleh karena itu dalam menonton film-film animasi siswa masih tetap memerlukan bimbingan baik oleh orang tua dirumah maupun guru di sekolah agar siswa hanya menerapkan nilai-nilai karakter yang positif di kehidupan sehari-hari.

Melalui penelitian ini siswa dapat mengetahui apa saja nilai karakter yang terkandung dalam film animasi *Horton Hears a who* serta dapat mengambil contoh yang baik dalam film tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu film animasi *Horton Hears a who* dapat dijadikan motivasi kepada siswa untuk selalu berbuat baik dan berperilaku baik di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis ini diharapkan menambah kajian pustaka guru dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa dengan menggunakan cara yang disukai oleh anak melalui menonton film. Serta dapat memberi motivasi kepada guru dalam memberikan pendidikan karakter dengan cara yang menyenangkan, serta tetap memberikan dampingan kepada siswa dalam menonton film-film animasi.

Diharapkan dapat pula memetakan poin karakter negatif, sehingga poin-poin tersebut ada formula untuk menanggulaginya, misalnya salah satu pendapat anak yang mengemukakan terdapat poin karakter jahat, sehingga poin karakter tersebut ada cara penanggulangannya.

DaftarPustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aldayu, Adi.I. (2013). Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 3 GIKI Surabaya. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1, No.2. Diperoleh pada tanggal 24 Januari 2016. Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10602/>.
- Gunarti, Winda. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. (2010) *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Pendidikan Karakter*. Penerjemah Lita S. Cet.2 (2014). Bandung: Nusa Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character/ Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah Jumu Abdu Wamaunguno. Ed. 1. Cet. 3. (2013). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Character matters (persoalan karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Didik. (2012). Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol.II, No.(3). Diperoleh pada 25 Februari 2016. Dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1248/1049>.
- Undang-Undang. 2003. *Undang-Undang No. 20 tentang sistem pendidikan karakter pasal 3*.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wikipedia.2009. ([https://en.m.wikipedia.org/wiki/Horton-Hears-a-Who!~-\(Film\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Horton-Hears-a-Who!~-(Film))) Di akses pada 23 Maret 2019 pukul 21:10 WIB.
- Yusuf, Muhammad. 2013. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1 Hal. 1-24. Diperoleh pada 25 Februari 2016. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/178>